

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PERAN AYAH DALAM MENERAPKAN
PARENTING DI KOMPLEK PUTROE
ACEH SERTA RELEVANSINYA DENGAN
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Ahsanu Amala

NIM. 180303116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UINVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahsanu Amala
NIM : 180303116
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Mei 2023
Yang menyatakan,



Ahsanu Amala
NIM. 180303116

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

AHSANU AMALA
NIM. 180303116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Muhajirul Fadhli, Lc, MA
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Senin, 10 Juli 2023

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,

Muhajirul Fadhli, Lc. MA
NIP. 198809082018011001

Anggota I,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.AG
NIP. 197202101997031002

Anggota II,

Dr. Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

جامعة الرانيري

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Ahsanu Amala/180303116
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ayah dalam Menerapkan Parenting di Komplek Putroe Aceh serta Relevansinya dengan Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc, MA

Al-Qur'an sebagai pedoman menjelaskan tentang bagaimana seorang ayah yang baik dalam mendidik anaknya, namun faktanya saat ini sebagian ayah hanya menjadi sosok pencari nafkah sedangkan tugas mendidik anak diserahkan kepada ibu lantaran ayah yang sibuk dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui pola asuh seperti apa yang telah diterapkan oleh orang tua terutama ayah dalam mendidik anak-anak serta menjelaskan apakah yang diterapkan masyarakat sudah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode maudhui. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pengasuhan anak, ayah memiliki peran paling penting dalam pendidikan anak, tidak hanya berperan dalam bentuk perlindungan material saja tapi mendidik dengan menasihati dan mengayomi anak. Namun, di Komplek Putroe Aceh para ayah masih belum sepenuhnya menerapkan pengasuhan sesuai dengan konsep parenting dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan. Persepsi masyarakat di tempat lokasi penelitian tidak dapat dikatakan memiliki relevansi secara lengkap dikarenakan persepsi yang disampaikan informan tidak sepenuhnya relevan dengan konsep yang ada dalam Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	A Sy- R A N I R Y	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- َ--- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
---ِ--- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
---ُ--- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هيرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)
misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الانبية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulismala’ikah, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع dituliskan *ikhtira’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

1. Swt. : Subhānallāhu wa ta’āla
2. saw. : Shallallāhhu ‘alaihi wasallam
3. as. : ‘Alaihissalam
4. QS. : Qur’an Surah
5. HR. : Hadist Riwayat
6. Hlm. : Halaman
7. Cet. : Cetakan
8. Vol. : Volume
9. Terj. : Terjemahan
10. dkk. : Dan Kawan-Kawan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puja dan puji selalu tertambat hanya kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam karena dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini serta atas izin dan pertolongan Allah pula penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam kekasih Allah, baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Ayah dalam Menerapkan Parenting di Komplek Putroe Aceh serta Relevansinya dengan Al-Qur’an” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada keluarga, terutama Ayah dan Ibu yang tanpa henti memberi dukungan serta mendoakan penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH,MA selaku Ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada pembimbing pertama yaitu Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa juga penulis ucapkan Terimakasih kepada penasehat akademik Ibu Nuraini S.Ag, M.Ag. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr.

Salman Abdul Muthalib, Lc, MA dan jajarannya, Bapak Dr. Maizuddin M. Ag selaku kepala laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh dosen dan staff di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan lainnya yang telah memberikan fasilitas pinjaman buku kepada penulis. Juga kepada masyarakat Komplek Putroe Aceh, Gp. Reuloh, Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar yang telah memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan.

Terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada kakak dan sahabat-sahabat tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, atas kerja samanya pada penelitian ini. Semoga Allah memberi ganjaran yang terbaik kepada semuanya.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan terbaik dari Allah Swt. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 20 April 2023
Penulis,

Ahsanu Amala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Informan Penelitian	22
D. Instrumen Penelitian.....	22
E. Sumber Data.....	22
F. Teknik Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	27
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
	B. Konsep Parenting dalam Al-Qur'an.....	36
	C. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ayah Dalam Menerapkan Parenting.....	41
	D. Relevansi Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ayah dengan Konsep Parenting dalam Al-Qur'an	50
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran.....	65
	DAFTAR PUSTAKA	66
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Luas lahan menurut jenis penggunaan tahun 2018.

Tabel 4.2. Jumlah penduduk di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 4.3. Jumlah dan nama Kepala Keluarga (KK) di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 4.4. Perkembangan BUMG Gampong Reuloh.

Tabel 4.5. Pekerjaan Kepala Keluarga masyarakat di Komplek Putroe Aceh.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Parenting adalah metode atau pola asuh dalam mendidik anak. Parenting merupakan sebuah bentuk pola asuh anak, yaitu proses membesarkan, mendidik, mengajari segala sesuatu yang akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa mereka dewasa. Orang tua memegang peran paling penting dalam menentukan masa depan anak apakah menjadi orang yang baik sesuai yang dikehendaki agama atautkah menjadi orang yang jauh dari akhlak mulia.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi setiap individu karena di lingkungan inilah ia pertama kali menerima pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua diposisikan sebagai pembimbing (pengajar), guru dan pendidik terpenting yang dibutuhkan anak.¹ Keluarga memberikan pengaruh yang kuat, langsung dan sangat mengontrol terhadap anak, terutama dalam membentuk tingkah laku atau watak, sikap dan kebiasaan, nilai-nilai, tingkah laku, dan lain-lain.²

Pembentukan akhlak dan penanaman karakter sejatinya harus dimulai dari seorang pendidik agar anak didik menjadikan pendiknnya sebagai *role model* sehingga kewibawaan seorang pendidik tidak hanya membuat anak didik segan tetapi mengikuti dan meniru perilaku sang pendidik.³ Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik harus terlebih dahulu dilandasi pada perilaku yang baik oleh kedua orang tua si anak karena orang tua adalah

¹ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Islam, edisi Oktober 2014, Vol. 8, No. 2), hlm. 248.

² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 94-95.

³ Irfan Hamka, *Ayah*. (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 20.

kehidupan bagi anak sehingga ia akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pada umumnya, para orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada pembelajaran di sekolah. Padahal pendidikan sekolah hanya sarana pendukung bagi pendidikan anak, bukan pendidikan utama. Pola asuh orang tua yang baik adalah dimulai dari anak sebagai janin dalam kandungan ibu, bahkan dimulai saat seorang pemuda memilih calon pasangannya yang nanti akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Namun, sayangnya banyak para orang tua yang belum memahami akan hal ini. Akibatnya, banyak didapati betapa telah hancurnya moral para generasi muda masa kini. Terlebih lagi zaman sudah memasuki era modern dan digital yang mana manusia telah disibukkan dengan modernitas dan eksistensi semata.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang bagaimana pola asuh anak yang baik juga terdapat beberapa hadist Rasulullah saw tentang pendidikan terhadap anak. Betapa islam telah mengatur urusan umat manusia dengan sempurna. Sejatinnya, anak tidak hanya karunia yang Allah berikan kepada orang tua. Akan tetapi juga sebuah ujian tersendiri bagi mereka. Allah memberi mereka penyejuk hati lalu memerintah mereka untuk mendidik buah hati tersebut.⁴ Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa maka orang tua diwajibkan untuk memerhatikan pendidikan dan hak-hak anak. Ajaran Islam menegaskan bahwa usaha orang tua dalam memelihara dan membimbing anak serta untuk pemenuhan kebutuhannya merupakan suatu ibadah dan jihad di jalan Allah.⁵ Allah Swt berfirman:

⁴ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Sukoharjo: Aisar, 2020), hlm. 3.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet-II, 2007), hlm. 161.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat di atas sebagian mufasir menyatakan bahwa: hai orang-orang yang beriman peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi saw dan peliharalah diri kamu jga keluarga kamu yakni, istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu yang bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan tidak kurang dan tidak juga lebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, maksudnya orang tua harus memerhatikan keluarganya. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum laki-laki (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju pada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-

laki (ibu dan ayah), ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.⁶ Ayat di atas menjelaskan tuntunan bagi umat Islam untuk meneladani Nabi saw dalam menjaga keluarga, tuntunan tersebut menjelaskan tentang menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Selanjutnya, dalam pandangan masyarakat yang sudah menjadi suatu hal umum bahwa ibu dianggap memiliki kewajiban penuh dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut disebabkan dalam pandangan tradisional tentang peran gender mendikte bahwa perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, terlepas dari apapun status pekerjaan mereka. Ditambah adanya ungkapan *al-umm madrasatul ulaa*.

Pernyataan tersebut benar namun tidak serta merta menjadikan ayah bebas dari kewajiban mendidik karena kecerdasan akademik khususnya kecerdasan spiritual dan emosional adalah menjadi tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Selain bertugas mencari nafkah, ayah juga harus berperan sebagai kepala keluarga yang mengatur dan bertanggung jawab atas segala permasalahan keluarga, termasuk kewajiban mengurus dan melindungi keluarga dari perbuatan dan amal yang dapat menenggelamkan mereka ke dalam neraka maka tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak juga menjadi milik ayah. Oleh karena itu, harus ada sinergi dan kerjasama yang baik antara ibu dan ayah.

Seharusnya ayah juga ikut berperan dalam mendidik anak,. Namun, kenyataannya seorang ayah memahami bahwa tanggung jawabnya hanya mencari nafkah sehingga sosok ayah tidak hadir pada kehidupan anak, sedangkan anak membutuhkan sosok seorang ayah maka dibutuhkan ilmu parenting yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an bagaimana ayah dan ibu berperan dalam mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang memiliki moral dan agama yang baik sesuai dengan ketentuan Allah dan RasulNya agar generasi pembangun peradaban Islam kelak tidak dalam keadaan lemah.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 326.

Sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisa: 9)

Pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab ayah dan ibu merupakan modal awal orang tua dalam memberikan parenting yang baik kepada anaknya. Namun, sayangnya setiap orang tua tidak memahami tanggung jawab ini sehingga lalai dan abai atas kewajibannya untuk memenuhi hak-hak anak. Hal ini disebabkan sejumlah faktor, termasuk kesibukan orang tua. Bahkan jika tugas mencari nafkah hanya ditanggung oleh ibu dan ayah tidak mengambil peran dalam mendidik anak. Kedua orang tua terlalu sibuk bekerja, mereka lebih memikirkan untuk mewujudkan hak-hak materi anak, menafkahi hanya secara harta tetapi kurang perhatian, bimbingan, pengasuhan dan kasih sayang. Selain itu, banyak permasalahan anak yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keingintahuan orang tua tentang model penerapan pola asuh yang baik pada anak, terutama yang sesuai dengan syariat Islam.⁷

Melihat dari kasus tersebut, betapa perhatian terhadap bimbingan anak dirasa masih sangat kurang sehingga anak masih tumbuh dengan berbagai permasalahan maka Al-Qur'an menjadi

⁷ Idrus H. Alkaf, *17 Langkah Menjadi Orang Tua Sukses*, (Bandung: Semesta, 2005), hlm. 39.

solusi atas segala permasalahan tersebut. Al-Qur'an merupakan kitab terkomples bagi ummat muslim. Bahkan kedudukannya menjadi sumber hukum Islam yang pertama juga sebagai pedoman hidup yang menuntun kearah yang benar. Terkait kelengkapan tema di dalam Al-Qur'an maka topik apapun ada didalamnya, termasuk tentang parenting. Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang parenting. Salah satunya adalah upaya dalam menjadikan anak sebagai penyejuk mata bagi kedua orangtuanya. Oleh karena itu, didiklah anak dengan pola asuh yang baik agar ia menjadi sebagaimana yang diharapkan yakni menjadi *qurrataa'yun* bagi kedua orangtuanya. Ungkapan tersebut terdapat dalam doa Nabi Ibrahim as. ketika sebelum menikah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)

Zaman era globalisasi dunia kerja saat ini menuntut jauh lebih banyak waktu dari pekerjaannya. Kita tidak jarang melihat seorang ayah sibuk bekerja, yang hanya pulang untuk tidur dan jarang bertatap muka dengan anak-anaknya. Hal ini serupa dengan yang telah terjadi di dunia Barat. Urie Bronfenbrenner melakukan penelitian mengenai seberapa lama para ayah dari kelas sosial-ekonomi menengah meluangkan waktu bermain dan berinteraksi dengan anak-anak balita mereka dalam artikel yang berjudul "The Origins of Alienation" (1974). Penelitian ini menemukan bahwa ayah hanya menghabiskan 37 detik untuk berinteraksi dengan anaknya setiap hari. Secara sarkastik James Dobson dalam Elia (2000) menyebutkan kondisi semacam ini dengan istilah rat-race. Hal ini terlihat pada kesibukan manusia setiap hari dengan segala

kewajiban untuk bertahan hidup dan menyenangkan diri.⁸ Berdasarkan hal yang telah diungkapkan diatas penulis menemukan hal tersebut masih terjadi di dalam kehidupan masyarakat Komplek Putroe Aceh.

Maka melihat dari pentingnya menerapkan parenting yang baik oleh orang tua terutama kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dengan mengetahui manfaat serta dampak yang diberikan jika menerapkan parenting yang baik, juga pengingat manakala pengasuhan yang buruk juga akan berdampak pada permasalahan-permasalahan diatas kiranya kedua orang tua tidak akan lalai dan abai dalam memberikan pola asuh yang baik dengan berkerjasama antara peran ayah dan ibu, sesuai syariat yang tertera pada petunjuk Al-Qur'an al-Karim.

Dari latar belakang itulah penulis bermaksud meneliti pola asuh seperti apa yang telah diterapkan oleh orang tua terutama ayah dalam mendidik anak-anak mereka, apakah yang diterapkan masyarakat sudah sesuai dengan Al-Qur'an yang mana proses pendidikan dan pola asuh terhadap anak sudah dirumuskan ketika Al-Qur'an diturunkan jauh sebelum munculnya teori-teori parenting yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh psikologi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa para ayah di Komplek Putroe Aceh masih belum menerapkan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat pada sikap dan akhlak anak-anak di Komplek Putroe Aceh yang memprihatinkan. Kebanyakan anak-anak tersebut belajar mengaji di TPA sekitar Komplek. Menurut pendapat para pengajar di TPA tersebut beberapa anak di Komplek tersebut kurang mendapat perhatian dan pengajaran di rumahnya hanya bergantung pada pengajaran di lembaga pendidikan dan pengajian.

⁸ Ellesa Margareth Teti Soge, *Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi 8 (2) (2016), hlm. 2.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, baik dari segala permasalahan-permasalahan yang banyak menimpa generasi muda zaman modern serta bagaimana cara orang tua terutama ayah dalam mendidik anaknya sesuai dengan modernitas yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Disini penulis tertarik untuk meneliti tingkat pemahaman masyarakat Komplek Putroe Aceh terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting, apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang terkandung dalam Al-Quran karena islam telah mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang baik sepanjang zaman sebelum para ahli ilmu merumuskannya dalam bentuk ilmu parenting. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Ayah dalam Menerapkan Parenting di Komplek Putroe Aceh Serta Relevansinya dengan Al-Qur’an”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis diantaranya:

1. Bagaimana persepsi ayah terhadap perannya dalam menerapkan parenting?
2. Bagaimana relevansi persepsi masyarakat terhadap peran ayah dengan konsep parenting di dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi ayah terhadap perannya dalam menerapkan parenting.
2. Untuk mengetahui relevansi persepsi masyarakat terhadap peran ayah dengan konsep parenting dalam Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran ilmu tentang pola pendidikan islami, terutama konsep parenting yang terkandung dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir dari beberapa mufassir dan
- b. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif (memperbaiki dan mengembangkan) bagi masyarakat, orang tua khususnya ayah atau calon orang tua agar memahami pola asuh anak dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para orang tua atau calon orang tua agar merencanakan pola asuh yang baik dalam kehidupan keluarganya.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri agar dapat menjalankan dan menerapkan konsep parenting yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai konsep parenting pernah dilakukan sebelumnya. Sejauh kajian kepustakaan yang dilakukan, belum ditemukan sebuah karya manapun yang membahas dan mengkaji mengenai persepsi masyarakat terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting di komplek Putroe Aceh serta relevansinya dengan Al-Qur'an secara khusus dan komprehensif yang mengkaitkan dengan bagaimana pola asuh pada kehidupan kontemporer atau masa digitalisasi saat ini.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fikri At-Tamimy tentang Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin) (2016). Fokus penelitiannya hanya seputar bagaimana implementasi konsep parenting dalam surah Luqman dalam sebuah keluarga muslim dan dikaitkan dengan ilmu psikologi dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, penulis menjelaskan beberapa point parenting dalam surah Luqman dan pengimplementasiannya dalam keluarga subjek.

Skripsi yang ditulis oleh Etik Dwi Novita Ningrum tentang Relevansi Kajian Tafsir Surat Al-Luqman Ayat 12-19 Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (2018). Penelitian ini hanya berkuat pada pandangan ahli mufassir tentang surah Luqman terhadap pola pendidikan anak yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Meliputi metode pengajaran, kopetensi dan etika anak didik. Dengan tujuan agar pendidik dan anak didik mampu menerapkan pola pendidikan yang dijelaskan pada tulisan tersebut.

Thesis yang ditulis oleh Nur Azizah tentang Pendidikan Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (2017). Penelitian ini mengupas tentang bagaimana pendidikan anak yang terkandung dalam surah

Luqman berdasarkan penafsiran Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research. Penulis menunjukkan bahwa terdapat tiga poin pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut Quraish Shihab yaitu: 1) Pendidikan Akidah (tauhid), 2) Pendidikan (Syariah) Ibadah, dan 3) Pendidikan Akhlak.

Skripsi yang ditulis oleh Pathil Abror dengan judul Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak (2016). Penulis hanya bertujuan untuk menggali tipe pola asuh serta metode yang digunakan oleh keempat orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak menjadi objek studi ini. Adapun fokus penelitian ini adalah keempat orang tua yang memenuhi kualifikasi untuk dijadikan objek penelitian yaitu: Nabi Nuh as. dan anak-anaknya; Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as; Seperti Nabi Yakub dan Nabi Yusuf as. Serta Luqman dan anaknya.

Skripsi yang ditulis oleh Farhan Masrury tentang Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19) (2021). Fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana konsep parenting terkhusus dalam surah Luqman, bagaimana seorang ayah bernama Luqman dalam membentuk karakter anaknya. Kegigihan Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Penulis melakukan penelitian pada teks klasik (turath) dan tafsir kontemporer terkait ayat 13-19 surah Luqman dalam menghasilkan pedoman umum tentang metode pembentukan karakter anak berlandaskan Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Ice dengan judul Konsep Mendidik Anak dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman/ 31: 12-19) (2013). Skripsi ini membahas studi tentang mendidik anak dalam Al-Qur'an. Fokus penelitian skripsi ini hanya mengungkapkan pentingnya mendidik anak disertai dengan pandangan beberapa ulama. Selanjutnya, penulis juga menjelaskan beberapa metode dan pengembangan kepribadian anak. Sekaligus menjelaskan tujuan, hikmah, dan pentingnya mendidik anak dalam

Al-Qur'an. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan setiap surah Al-Qur'an ayat demi ayat dan memperhatikan kosa kata, asbabun nuzulnya, munasabahnya, serta memaparkan kandungan ayat secara umum dan menjelaskan hukumnya.

Thesis yang ditulis oleh Ismat Iskandar Pendidikan Parenting Dalam Perspektif Al-Quran (2018). Penelitian ini membahas tentang Pendidikan anak harus melibatkan pihak- pihak yang terkait dalam kehidupannya baik di rumah, sekolah, lingkungan masyarakat maupun negara tempat tinggalnya. Penulis mengkaitkan kualitas sumber daya manusia yang memadai dalam lingkungan yang berperan dalam pola asuh anak. Penulis juga Mengupas tentang problematika dalam menyikapi dan menerapkan pola asuhnya, terutama pada anak usia 7 hingga 12 tahun yang masih sangat labil.

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Najih Surohudin tentang Konsep Parenting Al Ghazali Dalam Ihya Ulumiddin (2018). Fokus penelitian ini yaitu hanya menggali konsep bagaimana mengasuh anak (parenting) yang dikemukakan oleh salah satu tokoh pendidikan Islam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin dan membandingkannya dengan konsep dari tokoh lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keseriusan Al-Ghazali menceritakan tentang parenting dalam bukunya secara mendetail.

Skripsi yang ditulis oleh Husnul Khotimah Siregar tentang Konsep Parenting Al-Qur'an (2021). Penelitian ini meneliti tentang bagaimana solusi bagi para orang tua yang tidak ingin memiliki anak atau disebut chlid free. Sehingga solusi yang disimpulkan oleh penulis adalah mengupas bagaimana Al-Qur'an mengajarkan kewajiban menerapkan ilmu parenting dengan baik kepada anak-anaknya. Di penelitian ini penulis menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan parenting dalam Al-Qur'an. Spesifik yang dianalisis dalam Al-Qur'an adalah terkait tentang dalil yang menjadi kewajiban orang tua dalam menerapkan parenting yang baik kepada anak dan bagaimana isyarat parenting Al Qur'an yang

ditunjukkan pada pemenuhan hak-hak anak di dalam Al-Qur'an serta urgensi dan manfaat dalam menerapkan parenting yang baik kepada anak.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini belum ada temuan adanya penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat di Komplek Putroe Aceh terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting, tulisan-tulisan di atas hanya membahas konsep parenting secara terkhusus dalam sebuah subjek keluarga muslim dan beberapa ayat dalam surah tertentu saja.

B. Kerangka Teori

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam proses parenting terhadap anak-anaknya. Peranan ini bukan hanya berlaku bagi seorang ibu, namun juga bagi seorang ayah. Meskipun istilah *madrasatul ula* merupakan bagi seorang perempuan tentu peranan ayah tidak boleh terlupakan. Al-Qur'an menyebut peran ibu dengan panggilan *al-umm*. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw tentang berbuat baik kepada ibu bapak, diisyaratkan bahwa kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tua dibagi empat, maka tiga perempat untuk ibu dan sepertiga untuk ayah karena pendidikan pertama bagi seorang anak adalah pendidikan di rumahnya yang menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Pembentukan akhlak dan penanaman karakter sejatinya harus dimulai dari seorang pendidik agar anak didik menjadikan pendidiknya sebagai *role model*. Sehingga wibawa seorang pendidik tidak hanya membuat anak didik segan tetapi mengikuti dan mencontoh perilaku sang pendidik. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik mesti didasarkan pada perilaku yang baik oleh kedua orang tua si anak terlebih dahulu karena orang tua

adalah kehidupan bagi anak sehingga ia akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh orang tuanya.

Namun, seiring perkembangan zaman saat ini manusia telah disibukkan dengan dunia digitalisasi serta mementingkan eksistensi semata yang mana hal ini berpengaruh pada bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, hadir penelitian ini untuk mengkaji ilmu parenting di dalam Al-Qur'an secara tematik dimana metode ini berupa menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an serta penafsiran para tokoh ulama.

Semua ayat yang memiliki tema yang sama kemudian dikaji dan disusun hingga menjadi beberapa sub pembahasan. Pengkajian atas setiap ayat-ayat tersebut dilakukan secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab an-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh analisa penulis berdasarkan dalil-dalil, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun penafsiran para tokoh ulama serta khazanah keilmuan para tokoh pemikir rasional kemudian meneliti bagaimana persepsi masyarakat tentang peran ayah dalam menerapkan ilmu parenting. Apakah masyarakat di daerah tersebut sudah menerapkan ilmu parenting dalam keluarganya sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman atau penyimpangan dalam memahami makna judul dari pembahasan ini yakni persepsi masyarakat Komplek Putroe Aceh Terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting maka berikut ini peneliti mengemukakan rumusan pengertian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahaminya.

1. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi.²

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses dimana individu menerima rangsangan melalui panca inderanya atau yang dapat disebut dengan proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, stimulus berlanjut dan proses selanjutnya disebut proses perseptual. Prosesnya melibatkan persepsi setelah alat indera menerima informasi, informasi tersebut diproses dan ditafsirkan menjadi persepsi yang lengkap dan sempurna.³

Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku tentang perilaku konsumen yang di tulis oleh nugroho: Persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang kita kaitkan dengan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatatan, pendengaran, perasa, dll).⁴

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3. Cet. 2, hlm. 863.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komumikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

³ Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 99.

⁴ Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 91.

2. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.⁵

M.J. Herskovits menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah atau jaringan relasi sosial.⁶

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁷

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 994.

⁶ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 137.

⁷ Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 93

3. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.⁸ Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dilakukan. Peran didefinisikan sebagai kegiatan yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi atau status sosial dalam suatu organisasi. Menurut terminologi, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan menjadi milik orang-orang dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat, sedangkan peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹

Penulis menyimpulkan bahwa konsep peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang terhadap pemegang status atau jabatan tertentu.

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode dan hal lain yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk keuntungan yang diinginkan kelompok atau kelompok. Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1155.

⁹ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

¹⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hlm. 1598.

4. Parenting

Parenting diambil dari sebuah kata bahasa Inggris yaitu 'parent', arti kata tersebut berhubungan dengan orang tua. Sebaliknya, bahasa Inggris memiliki akhiran *ing* yang berarti "kata kerja", yang berarti melakukan sesuatu. Parenting adalah orang yang sedang melakukan aktivitas sebagai orang tua. Selanjutnya, kata parenting berdasarkan makna merupakan ilmu tentang membesarkan, membimbing serta mendidik anak dengan baik dan benar.¹¹ Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, sebelum membimbing dan mengasuh anak seharusnya orang tua harus memiliki ilmu terlebih dahulu.

Islamic parenting adalah menjaga anak dalam proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Memperkuat nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Pola asuh anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan kebaikan dunia dan akhirat dengan memberi penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Menurut Ahdiah 2015 oleh Syifa'a dan Munawaroh, *Islamic parenting* merupakan pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-sunnah.¹²

Dalam definisi lain parenting merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan kehangatan daripada pendidikan satu arah.¹³ Pengasuhan adalah segala hal yang melibatkan apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak.¹⁴

¹¹ Hardiyani Herman, "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak" (Skrripsi IAIN Parepare, 2018), hlm. 301.

¹² Nadia Qurrota Ayunina, "Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha", dalam Jurnal Alhamra, Vol. 3, No. 1, (2022), hlm. 55.

¹³ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 09.

¹⁴ Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010), hlm. 11.

5. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan, kaitan.¹⁵ Kata relevansi berasal dari kata Relevan yang berarti bersangkutan, selaras dengan. Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat.¹⁶

Relevansi adalah tingkat keterkaitan dan kegunaan suatu teks atau dokumen terhadap suatu permintaan. Dalam temu kembali informasi relevansi adalah hubungan antara suatu dokumen dan kebutuhan pemustaka yang berguna bagi pemustaka tersebut.¹⁷

Landasan untuk teori relevansi didirikan oleh ilmuwan kognitif oleh Sperber dan Wilson. Mereka telah memperluas dan memperdalam diskusi teori relevansi dalam berbagai buku dan artikel. Kerangka utama dari teori ini adalah adanya komponen kognitif dan komunikatif dalam setiap tuturan manusia. Komunikasi selalu dibimbing oleh prinsip relevansi.¹⁸

Teori relevansi yang diungkap oleh Sperber dan Wilson sebagaimana dikutip oleh Cummings, berpendapat bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan proses encoding transfer dan decoding pesan saja. Akan tetapi, ada juga unsur yang lain seperti referensi dan konteks yang terlibat. Jadi, walaupun orang yang

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 50.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150-151.

¹⁷ Elva Rahman, *Akses dan Layanan Perpustakaan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 30.

¹⁸ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik)*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 47.

menuturkan sesuatu yang pendek, pesan yang ingin disampaikan biasanya luas dan memiliki banyak arti.¹⁹

Menurut Sperber dan Wilson terdapat lima prinsip-prinsip relevansi, yakni sebagai berikut:

- 1) Setiap ujaran mengandung prinsip relevansi.
- 2) Tanpa memasukkan unsur-unsur konteks, pendengar tidak dapat membuktikan keakuratan relevansi bahasa. Maka dari itu, pendengar haruslah memperhatikan situasi serta latar belakang dari penutur untuk memahami kedalaman maksud dari ujaran.
- 3) Pada suatu ujaran, struktur ujaran dapat menghasilkan dampak tersendiri sehingga dapat menimbulkan beberapa persepsi.
- 4) Awalnya, ujaran dikategorikan sebagai premis. Lalu, yang berupa implikatur dikategorikan sebagai inferensi deduktif. Implikatur menjadi sebuah konklusi logika ketika tidak ada konklusi lain yang dihasilkan dari premis tersebut. Maka dari itu, ketika seseorang tidak mengetahui konteks dalam ujaran, maka ia tidak akan tahu maksud dari ujaran yang disampaikan.
- 5) Dengan mengetahui konteks ujaran, akan sangat membantu untuk mendapatkan relevansi yang diinginkan.²⁰

Pada sebuah konteks percakapan jika seseorang dapat memberikan premis (kesimpulan) dan implikasi kontekstual (maksud) maka orang yang terlibat dalam sebuah percakapan tersebut dapat melihat “relevansi” dan menganggap hal itu adalah relevan dalam konteks yang tepat.²¹

¹⁹ Louis Cummings, *Pragmatics: A Mutidisciplinary Perspective*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005), hlm. 113.

²⁰ Sperber dan Deirdre Wilson, *Teori Relevansi* (Editor: Abd. Syukur Ibrahim), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 118.

²¹ Megawati, “Analisis teori relevansi dalam acara ‘ini talkshow’ sebagai kritik terhadap prinsip kerjasama grice” (Skripsi Ilmu pengetahuan budaya, UI Jakarta, 2018), hlm. 31.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif tentunya untuk mengetahui secara alami makna peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini tertuju pada hal-hal yang mendasari perbedaan-perbedaan cara hidup atau sudut pandang seseorang. Redaksi yang disusun nantinya merupakan hasil penelitian lapangan (field Research) dan berbagai bentuk pemahaman dan pengalaman narasumber terhadap tema yang diangkat. Penggunaan metode ini didasari oleh tujuan awal penulis dalam penyusunan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui persepsi masyarakat Komplek Putroe Aceh tentang peran ayah dalam menerapkan parenting yang sesuai petunjuk Al-Qur'an. Penelitian lapangan (Field research) ini menjadi data primer dan data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan.¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Komplek Putroe Aceh atau tepatnya di Desa Reuloh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Salah satu hal yang menjadi alasan mengapa daerah ini dipilih menjadi lokasi penelitian penulis karena kompleks ini baru dibangun tahun 2007 sebagai bantuan untuk para korban tsunami tahun 2004. Mayoritas Komplek Putroe Aceh adalah pendatang yang mana kebanyakan mereka adalah orang tua yang berprofesi sebagai pegawai atau pengusaha di kota dan ada pula yang ibunya bekerja namun ayahnya tidak bekerja sehingga faktor ini menurut penulis dapat memberikan persepsi yang beragam dari sudut pandang dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

C. Informan Penelitian

Informan adalah pelaku utama yang menjadi objek penelitian yang memahami keseluruhan informasi tentang sesuatu yang ingin peneliti lakukan.² Dengan adanya informan peneliti bisa mendapatkan data-data dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membagi informasi dalam dua bagian yaitu para ayah yang bekerja *full time* di Komplek Putroe Aceh sebagai informan primer (narasumber) dan ketua Komplek Putroe Aceh serta para pengajar di TPA sekitar lingkungan yang menjadi informan sekunder.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat bantu yang penulis gunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian diolah dan disusun secara sistematis.³ Oleh karena itu, peneliti menyusun instrument penelitian ini berupa:

1. Observasi, instrumentnya berupa pedoman observasi yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.
2. Wawancara, instrumentnya berupa pedoman wawancara.
3. Dokumentasi, instrumentnya berupa kamera dan perekam suara.

E. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber informasi yang relevan sesuai dengan topik yang diangkat. Ada dua sumber data dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hlm. 55.

³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Jakarta: Zifatama, 2015), hlm. 76.

1. Sumber Data Primer

Sumber informasi utama yang diperoleh dari hasil survey lapangan Komplek Putroe Aceh untuk mendapatkan data tentang persepsi masyarakat terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting di Komplek Putroe Aceh, penulis melakukan wawancara kepada para ayah di Komplek tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa literatur-literatur pendukung berbentuk dokumen, catatan, skripsi, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan ilmu Parenting serta memasukkan penafsiran dari para mufassir tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan parenting dalam Al-Qur'an.

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang utama dalam memperoleh data untuk keperluan penulisan. Metode atau teknik ini tidak diwujudkan dalam bentuk benda tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan kualitatif maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik non-probability sampling. Teknik *non-probability sampling* yakni mengambil teknik *purposive or judgmental sampling*, yaitu peneliti memilih

⁴ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), Cet-1, hlm. 130.

sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat.⁵ Pertimbangan tertentu dalam hal ini adalah yang dianggap dapat mengetahui tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan penulis menjelajahi pengambilan sampel dan sumber data. Dalam penelitian ini penulis mengambil kriteria penelitian yakni kepala keluarga yang bekerja sehari-hari dan memiliki banyak anak serta sebuah keluarga yang mana ibu dan ayahnya sama-sama bekerja.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa dalam mengumpulkan data. Observasi berarti mengumpulkan informasi langsung dari lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif, informasi diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan, organisasi atau komunitas.⁶ Data observasi berupa gambaran sikap, perilaku dan tindakan. Proses observasi diawali dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. Penulis kemudian menentukan siapa yang diamati, kapan dan di mana lokasi pengamatan itu. Peneliti kemudian menyiapkan alat perekam untuk merekam proses pengamatan.⁷

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang penulis lakukan yaitu non participant observation. Non participant observation merupakan penelitian yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Dalam hal ini penulis mengamati pemahaman masyarakat melalui hasil wawancara secara tertulis, hasil rekaman suara dan beberapa dokumentasi seputar pendapat dan pengalaman masyarakat terhadap pemahaman tentang peran ayah dalam mendidik anak-anak mereka serta

⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta*, (Jakarta: Iiq Press, 2001), Cet. Ke-1, hlm. 19.

⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia), hlm. 111.

⁷ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang konsep parenting berdasarkan penafsirannya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang berupa tanya jawab antara pihak yang mencari informasi dengan sumber informasi secara lisan.⁸ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data melalui teknik wawancara ini bertujuan untuk menemukan subjek penelitian tentang kejadian atau peristiwa baik individu maupun kelompok dan sebagainya serta untuk mendapatkan data-data yang valid dari pihak yang terlibat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Komplek Putroe Aceh yakni beberapa kepala keluarga yaitu ayah yang bekerja full time namun ibu tidak bekerja dan kedua orang tua yang sama-sama bekerja.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah alat bukti baik berupa catatan, foto, rekaman, yang dilakukan penulis. Disini penulis mengambil data dengan cara menggunakan catatan, foto, dan rekaman sebagai bukti dari hasil penelitian penulis terhadap masyarakat di Komplek Putroe Aceh mengenai pendapatnya tentang peran ayah dalam menerapkan ilmu parenting dalam Al-Qur'an.

⁸ Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 98.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan rinci dan sistematis sehingga dapat dianalisa secara utuh dan dipahami dengan jelas.

Deskriptif analisis merupakan kajian yang difokuskan untuk mengkaji satu kasus atau fenomena. Dari satu kasus fenomena Al-Qur'an atau peristiwa yang terjadi kemudian dideskripsikan dan digambarkan secara utuh kemudian dianalisis dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data serta menjabarkan argument yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan ilmu parenting sesuai dengan ajaran islam dalam Al-Qur'an untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Penulis kemudian menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang didukung pembahasannya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir. Ditambah buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal atau skripsi-skripsi yang dapat diperoleh dari pusat pustaka atau sumber lainnya.

Berbagai bentuk ayat yang diperoleh pada saat melakukan pencarian dan pengkajian selanjutnya ayat-ayat tersebut dianalisis dengan memahami korelasi antar ayat dan menjadikannya sub tema pembahasan. Terkait dengan penelitian ini, penulis juga menyertakan ayat dan hadis yang sekiranya diperlukan atau relevan dengan penelitian dan mencoba menyusun semua data dan sub pembahasan secara urut agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

⁹ Ahmad, “*‘Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur’an-Hadis*”, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hlm. 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut hasil observasi yang dilakukan menunjukkan hal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang telah dipaparkan penulis, kurangnya peran ayah dalam mendidik anak-anak di Komplek Putroe Aceh yang disebabkan beberapa faktor yang akan penulis teliti lebih lanjut. Sehingga dibutuhkan informasi yang akurat mengenai lokasi penelitian.

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang ibu kotanya berada di Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk provinsi ini sekitar 5.333.733 jiwa.¹ Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatra Utara di sebelah tenggara dan selatan.

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajah Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah

¹ "Provinsi Aceh Dalam Angka". aceh.bps.go.id. Diakses tanggal 22 Desember 2022.

wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama).² Persentase penduduk Muslim-nya adalah yang tertinggi di Indonesia dan mereka hidup sesuai syariah Islam³ Berbeda dengan kebanyakan provinsi lain di Indonesia, Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri karena alasan sejarah.⁴

Aceh Besar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia.⁵ Kabupaten Aceh Besar disahkan sebagai daerah otonom melalui UU Nomor 7 Tahun 1956, dengan Banda Aceh sebagai ibukotanya. Sebagai gantinya Seiring dengan tuntutan dan perkembangan daerah yang semakin maju dan berwawasan luas, Banda Aceh sebagai pusat ibukota dianggap tidak efektif lagi saat ini, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang, sehingga ibukota Kabupaten Aceh Besar selanjutnya dipindahkan dari Banda Aceh ke Jantho.

Gampong Reuloh pada awal mulanya adalah sawah dan perkebunan yang luas yang digunakan sebagai alternatif pertanian dan perkebunan, kemudian berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk. Pasca gempa tsunami menerjang provinsi Aceh 2004 silam, gampong ini menjadi daerah pilihan bagi warga yang terdampak bencana tsunami, terlihat dengan hadirnya beberapa kompleks perumahan, diantaranya kompleks Putroe Aceh, perumahan Bumi Bhakti, dan perumahan Bumi Asri.

Pembangunan Gampong Reuloh sudah dimulai dari masa pemerintahan Keuchik Gam Puteh pada tahun 1969 hingga sekarang masih terus berlanjut. Komplek Putroe Aceh adalah salah satu kompleks di Desa Reuloh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar di Provinsi Aceh. Komplek ini dimulai dari masa

² How An Escape Artist Became Aceh's Governor Diarsipkan 2008-08-03 di Wayback Machine., Time Magazine, Feb. 15, 2007

³http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/b2/Countries_with_S_haria_rule.png

⁴ "Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh". Diarsipkan dari versi asli tanggal 25 Desember 2010. Diakses tanggal 01 Februari 2011.

⁵ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Désémber 2018. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.

setelah tsunami, lokasi yang strategis yang diprediksi tidak terkena tsunami dan tidak jauh dari kota Banda Aceh menjadi pilihan banyak masyarakat untuk menempati rumah di wilayah kompleks ini. Oleh sebab itu banyak masyarakat kompleks ini sebagai pendatang dari kabupaten lain, ini dapat dilihat ketika hari Raya Idul Fitri, suasana di kompleks ini menjadi sepi karena masing-masing keluarga pulang ke kampung halamannya.⁶

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Pulau Sumatera, tergabung dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Secara astronomis Kabupaten Aceh Besar terletak antara $5^{\circ}3'1,2''$ – $5^{\circ}45'9,007''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}55'43,6''$ – $94^{\circ}59'50,13''$ Bujur Timur.

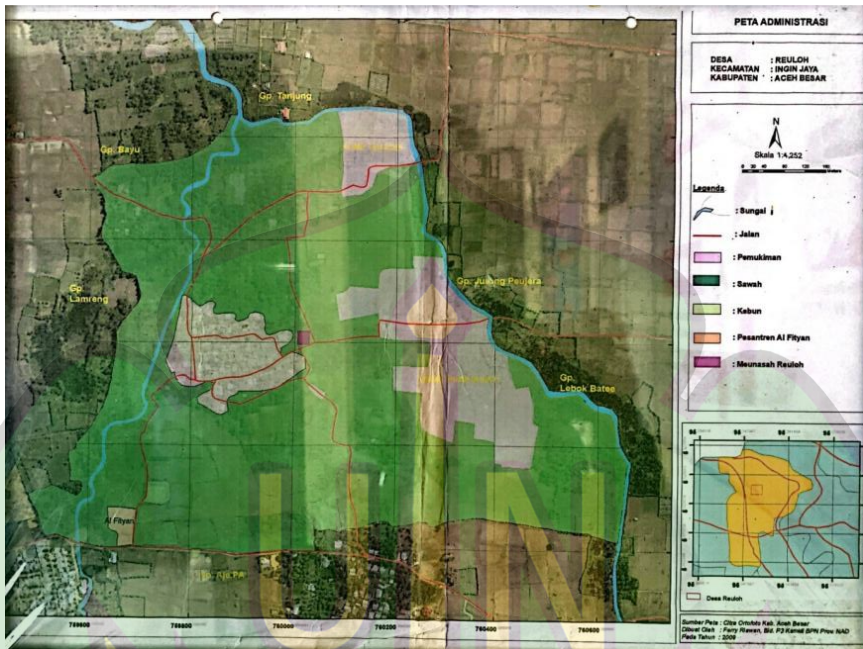
Secara administratif, kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan dengan 599 desa dan 5 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar meliputi wilayah seluas 2.974,12 Km², dengan berpenduduk sebanyak 310.811 jiwa.⁷

Secara geografis Gampong Reuloh termasuk dalam wilayah kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar dengan luas wilayah 110 Ha, secara administrasi dan geografis Gampong Reuloh berbatasan dengan:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Lamreung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Jurong Peujeura
- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Tanjung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Ajee PA

⁶ Pengamatan awal di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, tanggal 5 Februari 2023.

⁷ <https://acehbesarkab.go.id/halaman/geografis>



Gampong yang berlatar persawahan ini terletak 1,8 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, 60 Km dari ibu kota kabupaten dan 8 Km dari ibukota pemerintahan Aceh. Sedangkan Komplek Putroe Aceh terletak 1,2 Km dari Dayah MUQ Pagar Air Aceh Besar dan 2,9 Km dengan perbatasan kota Banda Aceh.

2. Luas Wilayah Lokasi Penelitian

Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah Gampong Reuloh digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Gampong Reuloh memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas tanah Gampong Reuloh 110 Ha dan untuk lebih jelasnya mengenai luas tanah dan penggunaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Luas lahan menurut jenis penggunaan tahun 2018

Jenis lahan	Lahan
Pemukiman	40 Ha
Persawahan tadah hujan	46 Ha
Perkebunan	24 Ha
Perkantoran	-
Lahan perkuburan umum	-
Jumlah	110 Ha

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2021 adalah sebanyak 409.535 jiwa dengan RJK (Rasio Jenis Kelamin) sebesar 100. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,98% dari tahun 2020. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2020 adalah sebesar 1,40%. Kabupaten Aceh Besar memiliki kepadatan penduduk rendah yaitu 141 jiwa/km².⁸

Jumlah penduduk Komplek Putroe Aceh pada tahun 2022 adalah sebanyak 335 jiwa yang terdiri dari 85 Kepala Keluarga (KK), untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan komposisi penduduk di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁹

Tabel 4.2. Jumlah penduduk di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
	Laki-laki	Perempuan	
82 KK	162 Jiwa	173 Jiwa	335 Jiwa

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (Statistics of Aceh Province) Jl. Tgk. H. M. Daud Beureueh No. 50 Kuta Alam Banda Aceh, Telp (62-651) 23005, Mailbox: pst1100@bps.go.id

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Safwan, Keuchik Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, 7 Februari 2023.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dikatakan bahwa jumlah total penduduk Komplek Putroe Aceh adalah sebanyak 335 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 162 jiwa dan perempuan adalah 173 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Komplek Putroe Aceh 335 jiwa terdiri atas 82 KK. Tinggi rendahnya penduduk di masing-masing dusun bukan disebabkan karena ketersediaan fasilitas akan tetapi karena ada yang memang memiliki tanah di wilayah tersebut.

4. Jumlah Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga per kecamatan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2018 adalah sebanyak 96.579 KK. Jumlah KK terbanyak terdapat di Kecamatan Darul Imarah (12.094 KK), sedangkan jumlah paling sedikit terdapat di Kecamatan Leupung (879 KK).¹⁰

Jumlah rumah tangga di Komplek Putroe Aceh pada tahun 2022 adalah sebanyak 82 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan nama Kepala Keluarga (KK) di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹¹

Tabel 4.3. Jumlah dan nama Kepala Keluarga (KK) di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

No	Nama Kepala Keluarga	No	Nama Kepala Keluarga
1	Abdullah Usman	42	Muhammad Zubir
2	Afrizal Amri	43	Muksalmina
3	Ali Imran	44	Muliadi
4	Amiruddin	45	Murita

¹⁰ Perkim. Id (Perumahan & Kawasan Permukiman).

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahadi, A.Md, Sekretaris Komplek Putroe Aceh, 10 Februari 2023.

5	Andahli	46	Muzakir
6	Andi Purwito	48	Nasir
7	Armiya	47	Nasri
8	Aswadi	49	Nurhayati
9	Budi	50	Putra Diansyah
10	Budi Fadhli	51	Rahadi
11	Devna, St	52	Rahmadi
12	Eko Tohari	53	Rahmat
13	Ervianto, Se	54	Ramli
14	Fahrur Razi, St	55	Reza Pahlevi
15	Fakhriadi Ust.	56	Rian
16	Fakhrurrazi	57	Roni
17	Haris	58	Rusdi Abdullah
18	Hasballah	59	Safriadi
19	Hasbi	60	Said Muhadi
20	Herman	61	Saifuddin, Se
21	Hermansyah	62	Saiful Bahri
22	Ichwan, Se	63	Saiful Bahri, S.Pd
23	Ikhsan	64	Saiful Bahri, Sp
24	Imran	65	Salimuddin
25	Iskandar, Se	66	Samsul
26	Jafar Sidiq	67	Sudirman
27	Jafaruddin	68	Sulaiman
28	Jailani Saleh, Ir	69	Supri / Kak Nurul
29	Jerry Irvan	70	Suroso
30	M. Alwi	71	Susanto Kasi
31	M. Arifin	72	Sutrisno
32	M. Faisal, St, Mt.	73	Syafruddin
33	M. Jalil	74	Syahril
34	M. Subhan	75	Syaifuddin Ar
35	M. Yasir	76	Syarifah Fatmiah
36	M. Yunus	77	T. Raja
37	M. Yusuf	78	Usman

38	Mahfuz, Sp
39	Marwandi
40	Marzuki, Drs
41	Muhammad Ali

79	Yassir Saffana
80	Zainal Abidin
81	Zainuddin Arief
82	Zubaidah

5. Agama Masyarakat Komplek Putroe Aceh

Seluruh penduduk di Komplek Putroe Aceh memeluk Agama Islam adalah sebanyak 335 orang dan tidak ada yang memeluk agama lain di Komplek Putroe Aceh karena sebagian besar (95%) warga di Komplek Putroe Aceh ini merupakan warga yang berasal asli Aceh dan hanya sedikit (5%) warga asal Jawa dan pada umumnya beragama islam seluruhnya. Bahkan tidak ada penduduk asing yang datang bertempat tinggal di Komplek Putroe Aceh ini yang berlainan agama selain Agama Islam. Kondisi keagamaan dalam masyarakat Komplek Putroe Aceh masih kental dengan dibuat acara-acara keagamaan seperti acara maulid Nabi SAW, tahlil, dan terdapat meunasah di Gampong Reuloh sebagai tempat shalat jama'ah. Terdapat pula Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Komplek Putroe Aceh sebagai tempat pengajian anak-anak dan pengajian ibu-ibu.

6. Sosial Ekonomi Masyarakat Komplek Putroe Aceh

Dari aspek sosial, masyarakat yang berada di Komplek Putroe Aceh memiliki rasa sosial yang baik seperti: Gotong royong dan rasa peduli satu sama lain. Misalnya, jika ada tetangga yang sakit, mereka datang untuk menjenguknya. Selain itu, masyarakat Komplek Putroe Aceh sangat antusias membantu dalam acara khitanan, pesta pernikahan, tahlilan, maulidan, biasanya masyarakat ikut serta membantu dalam mempersiapkan hidangan, mendirikan tenda, mendekorasi meja prasmanan, memasak, mencuci piring dan lainnya.

Dalam hal ekonomi, tinggi rendahnya ekonomi seseorang sangat bergantung kepada mata pencaharian yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar dan menentukan dalam melangsungkan roda kehidupan sehari-hari. Dengan adanya satu mata pencaharian yang mencukupi maka akan lebih baik pula dalam menjalankan aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat.

Umumnya penduduk Gampong Reuloh bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian yang lain tersebar pada beberapa bidang pekerjaan seperti: pedagang, wirausaha, PNS/Tentara/Polisi, peternak, buruh, pertukangan, penjahit, dll. Mereka yang bekerja di sektor pertanian memiliki sumber mata pencaharian yang beragam karena mereka yang menunggu panen sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

Gampong Reuloh memiliki Badan Usaha Milik Gampong yang didirikan dengan Qanun Gampong No. 3 Tahun 2014 dengan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2015. Hingga saat ini, BUMG memiliki 2 Unit Usaha yaitu Unit Simpan Pinjam kelompok perempuan dan Peternakan dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:¹²

Tabel 4.4. Perkembangan BUMG Gampong Reuloh.

No	Keterangan	Awal	Sekarang	Perkembangan
1	Dana	25.000.000	40.000.000	15.000.000
2	Jlh Kelompok	2	3	1
3	Jlh Anggota	18	21	3

Untuk mengetahui keadaan ekonomi di Komplek Putroe Aceh Gampong Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹³

¹² Rencana Kerja Pemerintah Gampong Reuloh Tahun 2023, hlm. 10-15

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Fakhurrizi, Ketua Komplek Putroe Aceh, 10 Februari 2023.

Tabel 4.5. Pekerjaan Kepala Keluarga Masyarakat di Komplek Putroe Aceh.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	4
2	PNS	13
3	TNI/POLRI	7
4	Wiraswasta	35
5	Karyawan	10
6	Pertukangan	5
7	Guru	6
8	Pensiunan	2

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Komplek Putroe Aceh adalah wiraswasta (35 orang), PNS (13 orang), karyawan (10 orang), TNI/POLRI (7 orang), guru (6 orang), pertukangan (5 orang) dan petani (4 orang). Secara umum penduduk Komplek Putroe Aceh bermata pencaharian sebagai wiraswasta.

B. Konsep Parenting dalam Al-Qur'an

Pada bagian ini merupakan acuan dalam menganalisa relevansi antara persepsi masyarakat yang diteliti dengan konsep parenting dalam Al-Quran. Bagian ini akan menjelaskan secara garis besar konsep parenting menurut Al-Qur'an sebagai dasar landasan pada analisa di penjelasan pada poin selanjutnya.

Konsep parenting dalam Al-Quran mengajarkan Ayah agar mewasiatkan kepada anaknya agar menjaga Aqidah, sebagaimana bunyi ayat 132 dalam surat Al-Baqarah:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Al-Baqarah: 132)

Pada ayat ini Nabi Ibrahim as. dan Ya’qub as. berwasiat kepada putra-putranya, bahwa Allah SWT telah memilih agama islam untuk mereka maka ayahnya berpesan agar menjaga keislaman mereka hingga akhir hidup mereka. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian karena ketika itu kepentingan duniawi sudah tidak menjadi kepentingan si pemberi wasiat.¹⁴ Hal itu pula yang dilakukan oleh nabi Ya’qub as. menjelang kematiannya, yaitu mewasiatkan anak-anaknya untuk bersyukur atas nikmat Islam yang telah Allah Swt berikan kepada mereka serta memperingatkan mereka agar tetap menjaga keislaman mereka.

Nasihat adalah salah satu cara mendidik anak untuk merubah karakter anak menjadi lebih baik. Kesadaran anak dalam melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan tidak terlepas dari nasehat yang baik. Dalam Al-Qur’an tak henti-hentinya menyebutkan tentang sosok ayah yang memberikan nasihat kepada anak-anaknya yaitu Nasihat Luqman berisi tentang pendidikan akidah (QS. Luqman:16), diantaranya larangan menyekutukan Allah, patuh kepada orang tua dan keyakinan dalam beribadah. Akidah yang benar harus disertai dengan taqwa. Salah satu cara menerapkan nilai akidah kepada anak adalah memedulikan mereka untuk mengerjakan amalan yang baik dengan rasa cinta dan yakin bahwa Allah Swt adalah Tuhannya dan Nabi Muhammad saw adalah Rasul-Nya serta menumbuhkan ruh keagamaan dan kebaikan dalam dirinya.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mişbāh...* cet. IX, jilid I, hlm. 331.

¹⁵ Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta; Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), hlm. 30.

Mewasiatkan atau menasehati kebaikan dari ayah kepada anak merupakan tugas pokok yang semestinya diikuti oleh beberapa prinsip parenting atau pola asuh untuk mentransmisikan pendidikan kepada anak. Pada skripsi ini dalam menjelaskan bagaimana relevansi antara persepsi masyarakat dengan konsep parenting menurut Al-Qur'an, maka perlu dilihat bagaimana ketetapan konsep parenting dalam Al-Qur'an yang didapatkan dari hasil telaah literature sebelumnya.

Merujuk kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munajati Rahmah, mahasiswi UIN Ar-Raniry terkait peran ayah dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an, terdapat beberapa konsep parenting, diantaranya adalah menafkahi, mendidik, membangun komunikasi, memberikan kasih sayang dan melindungi. Adapun tanggung jawab yang dibebankan kepada ayah adalah tanggung jawab pendidikan yang meliputi iman, moral, fisik, rasional, kejiwaan dan sosial.¹⁶

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tuanyalah yang menjadi penentu bagaimana agama anaknya, memajuskannya, menasranikannya atau mengislamkannya. Setiap anak yang lahir diibaratkan seperti cetakan, kedua orang tuanya dapat memilihkan keyakinan apapun, membentuk pola pikir dan membangun karakter mereka maka amanah dan tanggung jawab setiap orang tua untuk mengajarkan tauhid yang benar. Mengenalkannya tentang Allah Swt dan Rasulullah saw karena seawal-awal agama adalah *ma'rifatullah*. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَحْبَبْتَنِي
سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجْسَّانِهِ كَمَا

¹⁶ Munajati Rahmah, "Ayah sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Quran", (FUF: UIN Ar-Raniry, 2020).

تُنْتَجِ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا
 { فَطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو
 بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
 كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةً وَلَمْ يَذْكَرْ
 جَمْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁷

Penelusuran hadist ini menggunakan metode takhrij bil-lafdzi, yaitu dengan mengetahui matan hadist dan asal katanya,

¹⁷ Al-Imam Abi al-Husni Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm. 556.

penelusuran menggunakan kata “ فطر ” pada kamus Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faadz Al-Hadist An-Nabawi ditemukan bahwa hadist ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (Shahih Al-Bukhari) kitab At-Tafsir halaman 931 dan kitab Al-Qadr halaman 1261-1262, Imam Muslim (Shahih Muslim) kitab Al-Qadr halaman 1066, Imam Ahmad bin Hanbal (Musnad Ahmad) halaman 104 dan 138-139.¹⁸

Hadist tersebut mencanangkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya. Imam al-Ghazali mengatakan, ”Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu.”¹⁹

Konsep parenting dalam Al-Qur’an mengajarkan ayah agar mendidik anak dengan menasihati anak agar menjaga keislaman dan keimanannya baik dalam beribadah maupun dalam berkehidupan sosial karena agama tidak hanya tentang beribadah tapi juga mencakup perbuatan sehari-hari. Mengasuh anak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw serta berakhlak sesuai dengan akhlak Rasulullah saw sebagai suri tauladan dengan cara ayah ikut mencontohkan apa yang hendak diajarkan kepada anak karena seorang anak tumbuh sesuai bagaimana agama orang tuanya agar dapat menumbuhkan ruh keagamaan dan kebaikan dalam diri seorang anak.

A R - R A N I R Y

¹⁸ A. J. Wensinck dkk., *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faadz Al-Hadist An-Nabawi Jilid V*, (Leiden: Maktabah Brill, 1926), hlm. 179-180.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46.

C. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ayah dalam Menerapkan Parenting

Persepsi merupakan suatu proses yang dialami individu setelah menerima rangsangan dari luar yang kemudian sudah diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan norma-norma yang ada disekitarnya. Dalam masyarakat kita, persepsi sering disebut dengan tanggapan atau pandangan, yaitu bagaimana cara seseorang memandang dan menanggapi sebuah informasi atau pesan yang diterima.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang peran ayah dalam menerapkan parenting, penulis telah melakukan wawancara terhadap beberapa kepala keluarga yaitu ayah di Komplek Putroe Aceh. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa ayah yang memiliki pekerjaan *full time* karena seorang ayah yang bekerja *full time* akan lebih berdampak pada perannya sebagai ayah disebabkan waktu yang dimilikinya di rumah tidak banyak. Dari hasil wawancara penulis menemukan beberapa persepsi masyarakat terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting di Komplek Putroe Aceh.

Pertama, yaitu persepsi masyarakat yang menyatakan mengenai arti parenting kepada anak itu berkaitan dengan bagaimana mendidik anak menjadi lebih baik, hal ini ditinjau karena peran orang tua kepada anaknya adalah untuk mendidik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak SB yang mengatakan:

“Mengasuh anak itu kewajiban orang tua, mendidik anak menjadi orang yang lebih baik kedepannya, kan tidak ada orang tua yang ingin anaknya nakal. Selain itu juga mengajarkan anak untuk beribadah, sholat tepat waktu dan mengaji setelah selesai melaksanakan sholat maghrib. Tidak

cuma memberi makan dan minum anak tapi juga mengajarkan mereka.”²⁰

Seperti halnya tanggapan Bapak SB mengenai arti parenting, Bapak FR juga mengatakan:

“Mengasuh dan membesarkan anak itu agar anak mengetahui mana hal yang baik dan hal yang buruk, mana yang wajib dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan agar anak mematuhi dan menghormati orang tuanya sehingga ketika anak sudah besar mereka bisa mendoakan kami. Selalu ke Mesjid bersama-sama dengan anak serta yang paling penting itu mengajarkan Al-Qur’an kepada anak.”²¹

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa kedua informan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana arti dari parenting. Mereka mengungkapkan pendapat mereka mengenai arti parenting kepada anak itu berkaitan dengan bagaimana mendidik anak menjadi lebih baik, membiasakan anak untuk melakukan ibadah, tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan anak.

Selain itu juga terdapat empat informan yang tidak mengetahui makna dari parenting hal tersebut juga dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan informan Bapak H mengatakan:

“Saya tidak tau apa itu parenting karena saya menjadi seorang ayah sebagaimana biasanya, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri. Tugas mengasuh anak sudah saya serahkan kepada istri sepenuhnya. Saya dan istri

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Bahri, warga Komplek Putroe Aceh, 20 Februari 2023.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Fakhurrizi, Ketua Komplek Putroe Aceh, 20 Februari 2023.

saling mengerti tidak ada paksaan karena setiap hari saya bekerja juga untuk kebahagiaan anak dan keluarga.”²²

Pendapat yang serupa juga ditanggapi oleh Bapak S:

“Tentang parenting saya tidak tau, dan saya pun tidak pernah mendengarnya. Tapi mengasuh anak bagi saya dengan memberi makan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anak misalnya kebutuhan sekolah anak untuk mengajarkan Al-Qur’an sudah diajarkan di tempat pengajiannya.”²³

Selanjutnya tanggapan yang sama dapat dilihat dari jawaban seorang informan Bapak YS mengatakan:

“Saya gak pernah dengar istilah parenting, tapi kalau mengasuh anak menurut saya itu bagaimana membesarkan dan mengasuh anak dari kecil sampai besar. Menafkahi anak-anak supaya bisa memenuhi apa yang anak-anak butuhkan. Menyekolahkan anak dan mengantar ke pengajian dan yang paling penting gak membiarkan anak-anak terlantar.”²⁴

Selanjutnya salah satu partisipan mengatakan bahwa pengasuhan (parenting) anak itu adalah saat anak melakukan kesalahan dan ditegur tak mau berubah maka anak tersebut harus dipukul. Hal ini terbukti dari ungkapan seorang informan berinisial M yang mengatakan:

“Mendidik anak itu kalau anak buat kesalahan diberi tau hal yang salahnya, dinasihati dan diingatkan. Tapi kalau ditegur

²² Hasil wawancara dengan Bapak Hasballah, warga Komplek Putroe Aceh, 20 Februari 2023.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Safriadi, warga Komplek Putroe Aceh, 20 Februari 2023.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yassir Saffana, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

dan dinasihati sudah tidak bisa, saya beri hukuman atau pukulan kecil agar anak mau mendengarkan.”²⁵

Berdasarkan pernyataan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mereka mengenai pengasuhan dapat dikatakan masih sangat minim karena pengasuhan bagi mereka hanya terbatas kepada memberi makan dan minum atau pemenuhan kebutuhan dasar anak saja. Namun, pengasuhan terhadap nilai moral dan kesejahteraan anak diserahkan kepada ibu dan lembaga pendidikan yang sudah diantarkan.

Selain itu juga terdapat dua informan yang memahami arti parenting namun karena faktor waktu yang sedikit bersama dengan anak-anak sehingga informan merasa tugas mendidik anak di rumah diserahkan kepada ibu sebagai usaha untuk saling bekerja sama dalam rumah tangga. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan informan Bapak TR yang mengatakan:

“Parenting menurut saya adalah mengasuh anak dengan baik dengan cara memenuhi kebutuhan anak, memberi nafkah yang baik, menghabiskan waktu bersama anak di hari libur, mengantarkan anak ke sekolah, memberi nasihat ketika anak berbuat salah tapi mengajarkan anak saya serahkan kepada ibunya karena anak lebih dekat dengan ibu setiap hari di rumah, sedangkan saya bekerja dari pagi hingga pulang malam anak-anak saya sudah tidur.”²⁶

Sama halnya sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak ZA mengatakan:

“Parenting atau mengasuh anak bagi saya, menjaga anak-anak tetap sehat dengan memenuhi gizi anak dengan

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Marwandi, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak T. Raja, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

makanan yang sehat, memberi perawatan ketika mereka sakit, menasihati anak-anak selalu berakhlak baik, mengantar mereka ke sekolah dan ke tempat ngaji agar mereka mau belajar, sedangkan memandikan anak, memberi makan dan mengajarkan buat pr setiap hari biasanya dilakukan oleh ibunya karena saya kerja di tempat jauh dan istri saya juga tidak pernah memaksa untuk menjaga anak karena berbagi tugas dalam mengurus rumah tangga.”²⁷

Dari pernyataan yang disampaikan kedua informan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka mengenai parenting cukup baik yaitu memenuhi kebutuhan anak, memberikan nafkah yang baik kepada anak, ada waktu yang diberikan untuk bersama-sama dengan anak di hari libur kerja, mengantar anak ke sekolah. Bila anak melakukan kesalahan langsung dinasihati dan memberi tau hal yang baik dan tidak baik. Hanya saja, dikarenakan waktu yang dimiliki informan sedikit untuk berada di rumah sehingga tugas dalam mendidik anak sepenuhnya diserahkan kepada ibu.

Kedua, Peran ayah sangat penting dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, tidak hanya ibu yang bertugas mengajarkan tapi ayah harus ikut andil dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya karena ayah adalah kepala keluarganya maka yang pertama dijadikan contoh oleh seorang anak adalah ayahnya. Ini berarti pendidikan keluarga oleh seorang ayah sangat menentukan baik dan buruknya pendidikan terhadap anak. Seperti yang disampaikan oleh seorang informan Bapak SB yang mengatakan:

“Menurut saya Ayah berkewajiban untuk mendidik anak tentang agama supaya nantinya anak mempunyai dasar iman yang kuat dalam pergaulannya di dalam masyarakat, sehingga walaupun pergaulannya di dalam masyarakat yang dapat merusak hidup anak, dia sudah mempunyai

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin Arief, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

pemahaman agama yang kuat dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan tersebut.”²⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Bapak FR:

“Tentu ayah berperan untuk mengajarnya pendidikan agama kepada anak, sebelum anak masuk ke sekolahnya orang tua harus mendidik anak dengan baik. Apalagi yang mengajarkan adalah ayah karena anak biasanya cepat mendengarkan jika ayah yang mengajarnya. Biasanya anak cepat sekali dalam mencontoh apa yang dilakukan ayahnya, seperti ketika saya mau shalat ke mesjid anak saya sangat senang untuk minta ikut shalat karena dia senang naik motor. Pulang dari mesjid pun saya bawa anak jalan-jalan keliling kampung.”²⁹

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan di atas dapat dianalisis bahwa kedua informan tersebut sangat menyadari akan pentingnya peran ayah dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, seperti yang disampaikan oleh informan SB bahwa peran ayah untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sangat penting, agar anak mempunyai iman yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang akan merusaknya. Sedangkan Bapak FR mengatakan bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua terutama ayah dalam memberikan pendidikan agama agar anak dapat membawa bekal yang kuat untuk kehidupannya. Dari penjelasan di atas, peneliti mendapati kedua informan tersebut memberikan komentar yang sama terhadap peran ayah dalam menerapkan parenting.

Selain itu juga terdapat empat informan yang belum menyadari akan pentingnya peran ayah dalam memberikan

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Bahri, warga Komplek Putroe Aceh, 23 Februari 2023.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Fakhurrrazi, ketua Komplek Putroe Aceh, 23 Februari 2023.

pendidikan agama kepada anak hal tersebut juga dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan informan Bapak H yang mengatakan:

“Tidak ada ayah yang tidak ingin anaknya punya wawasan agama yang baik tapi mendidik agama kepada anak bukan hanya tugas ayah. Ibu juga harus berperan dalam mendidik anak-anak karena ibu itu katanya *madrasatul ula* untuk anak, anak dari kecil sudah dalam gendongan ibunya, di rumah juga anak setiap hari dengan ibunya, jadi wajar saja jika yang paling dicontoh adalah ibunya. Ibunya juga tidak pernah menyuruh saya untuk ngajarin anak belajar karna sudah tau kalau saya bekerja seharian dan pulang sudah lelah.”³⁰

Pendapat yang serupa juga ditanggapi oleh Bapak S:

“Jelas ayah pasti mengajari anak belajar agama, sholat, ngaji, tapi juga ibu sangat berpengaruh dalam perilaku anak karena anak seringnya sama ibu jadi anak mencontoh perilaku ibu. Makanya yang biasa ngajarin anak saya buat pr sekolah, pr ngaji biasanya ibunya. Kalau saya pulang ke rumah anak-anak sudah tidur.”³¹

Selanjutnya tanggapan yang sama dapat dilihat dari jawaban seorang informan Bapak YS mengatakan:

“Semua orang pasti ingin anaknya menjadi anak yang baik. Makanya kami mengantarkan anak ke tempat pengajian bahkan mencarikan guru privat untuk anak kami karena

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hasballah, warga Komplek Putroe Aceh, 23 Februari 2023.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Safriadi, warga Komplek Putroe Aceh, 20 Februari 2023.

pendidikan agama juga harus diajarkan oleh ustadz-ustadzahnya supaya lebih fokus dan terarah belajarnya.”³²

Kemudian tanggapan dari seorang informan Bapak M yang mengatakan:

“Oh iya pasti ayah berperan dalam mendidik agama kepada anak. Kalau bukan orang tua yang mendidik anak siapa lagi? Saya juga mengantarkan anak ke TPA supaya bisa lebih memperlancar mengaji, untuk belajar kitab ustadz dan ustazah di TPA lebih faham.”³³

Berdasarkan pernyataan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa pandangan mereka mengenai peran ayah dalam mendidik agama kepada anak bisa digolongkan masih menyerahkan pendidikan agama anak kepada lembaga-lembaga pendidikan serta menyerahkan pendidikan agama anak kepada ibunya karena ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak di rumah.

Selain itu juga terdapat dua informan yang menyadari pentingnya peran ayah dalam mendidik agama kepada anak namun karena beberapa faktor seperti tidak memiliki waktu yang banyak bersama anak sehingga informan merasa tugas mengajarkan agama kepada anak diserahkan kepada ibu dan lembaga lain. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan informan Bapak TR yang mengatakan:

“Menurut saya ayah memang sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Namun karena saya harus menghidupi keluarga, bekerja dari pagi sampe malam, untuk mengajari anak-anak saya serahkan kepada

³² Hasil wawancara dengan Bapak Yassir Saffana, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Marwandi, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

ibunya yang punya waktu seharian di rumah. Kadang-kadang istri saya juga bawa anak ke pengajian ibu-ibu.”³⁴

Seperti halnya juga ketika penulis melakukan wawancara dengan Bapak ZA yang mengatakan:

“Memang ayah wajib ngajarin anak tentang agama, dan dari kecil saya sudah mengajarkan anak untuk shalat dan mengaji. Kalau sekarang saya pulang ke rumah seminggu sekali karna baru pindah kerja ke luar kota. Paling hari libur saja saya sempat ajak anak-anak jalan-jalan. Namanya juga perjuangan, jadi sekarang yang selalu ajarin anak biar gak malas shalat itu ya ibunya yang punya waktu di rumah.”³⁵

Dari pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman mereka mengenai peran pentingnya ayah dalam mendidik dan mengajarkan agama kepada anak cukup baik yaitu memberikan pendidikan agama kepada anak, mengajari shalat dan mengaji dari kecil juga menggunakan waktu libur kerja bersama anak. Namun, akibat faktor pekerjaan ayah yang bekerja dari pagi hingga malam anak-anak sudah tertidur lelap dan ayahpun tidak dapat mengajarkan anak sehingga tugas mengajari anak setiap hari di rumah diserahkan kepada ibu.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan Di Komplek Putroe Aceh belum pernah dilakukan kegiatan sosialisasi parenting apapun sehingga pengetahuan masyarakat terhadap ilmu parenting berdasarkan Al-Qur'an masih kurang. Beberapa warga mengikuti kajian parenting di daerah lain.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak T. Raja, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin Arief, warga Komplek Putroe Aceh, 21 Februari 2023.

Di komplek tersebut juga terdapat balai pengajian anak-anak, berdasarkan hasil wawancara kepada pengajar di balai tersebut bahwa mayoritas orang tua di Komplek tersebut hanya menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran dan pendidikan agama di tempat pengajian tersebut, namun saat kembali ke rumah anak-anak tidak diajarkan kembali sehingga kurang dalam mengamalkan apa yang sudah diajarkan pengajar di pengajian tersebut.

Peran ayah (fathering) memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah dapat membantu membimbing anaknya menjadi mandiri dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohani. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materil keluarga saja, tetapi juga sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik dan pengayom.

D. Relevansi Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ayah dengan Konsep Parenting dalam Al-Qur'an

Pada bagian ini akan menjelaskan satu persatu bagaimana relevansi persepsi masyarakat terhadap peran Ayah dengan konsep parenting dalam Al-Qur'an. Konsep yang dimaksud di sini adalah hasil analisa penulis terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan parenting kemudian penulis melakukan analisa mendalam terhadap data yang dipaparkan sebelumnya dan mendeskripsikannya dari sisi relevansi dan tidak antara persepsi masyarakat dengan ayat Al-Qur'an berkaitan dengan peran ayah dalam parenting.

Adapun sisi relevansi persepsi masyarakat terhadap peran Ayah dan relevansinya dengan Al-Qur'an dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberi Nafkah

Sebagian besar dari informan yang memberikan keterangan terkait persepsinya tentang parenting, menyatakan bahwa tugas

pokok yang mereka fokuskan adalah memberikan nafkah, hal ini tentu memiliki relevansinya dengan ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut...”

Pada dasarnya ayat ini perihal hukum nikah dan talak yang berakhir pada perpisahan suami-istri dan boleh jadi mereka memiliki anak yang masih dalam masa penyusuan maka melalui ayat ini Allah Swt memerintahkan para istri yang telah ditalak untuk tetap menyusui anak-anaknya.³⁶ Imam Ibnu Katsir memandang ayat ini sebagai bimbingan Allah swt bagi para ibu, hendaknya mereka menyusui anak-anaknya secara sempurna, yaitu selama dua tahun.³⁷

Jika dicermati dalam teks ayat di atas digunakan kata *يرضعن* yang secara kebahasaan berbentuk *fi'il mudhâri'*, yaitu bentuk kata kerja untuk menunjukkan perbuatan masa sekarang dan akan datang. Dapat dipahami bahwa Allah Swt melalui ayat ini menginginkan para ibu untuk menyusukan anak-anaknya secara berkelanjutan, sejak awal kelahiran hingga masa sempurna penyusuan, yaitu dua tahun. Hal ini sejalan dengan konsep dasar dalam dunia kesehatan yang menyebutkan bahwa ASI merupakan

³⁶ Muhammad 'Ali Al-Shabuniy, *Shafwat Al-Tafâsir*, jilid. 1, (Beirut: Dar Al-Qur'ân Al-Karîm, 1981 M/1401 H), hlm. 149-150.

³⁷ Abu Al-Fidâ' Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, terj. M. Abdul Ghafar, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi, 2005), hlm. 468.

makanan yang terbaik bagi anak-anak hingga usia dua tahun sebagaimana disepakati oleh para ahli ilmu kedokteran. ASI merupakan makanan dan minuman pokok yang hanya boleh dikonsumsi oleh bayi yang baru lahir dan diberikan secara cepat/ sedini mungkin setelah kelahiran (1 jam setelah lahir).³⁸

Pada segmen selanjutnya Allah Swt ingin menunjukkan betapa agungnya syariat Islam, dimana setelah berbicara mengenai tugas istri untuk menyusui anaknya sebagai bentuk kemuliaan baginya, Allah Swt. juga berbicara tentang tugas suami. Ada dua kewajiban suami sebagai bentuk dukungan bagi istri yang tengah menyusui, yaitu memberikan رِزْقُهُنَّ (rizqi) dan وَكِسْوَتُهُنَّ (pakaian). Suami wajib memberikan rizki atau nafkah yang halal, sebab ibu menyusui memerlukan banyak nutrisi dan makanan yang bergizi untuk menghasilkan air susu yang baik.³⁹

Hal tersebut tepat dari satu aspek yaitu memberikan nafkah yang baik untuk keluarganya, namun tugas ayah bukanlah hanya dipandang dari satu sisi melainkan harus mencakup segala aspek yang ada dalam keluarga, utamanya dalam hal pola asuh, mendidik secara interaktif, memberikan nasehat, wasiat ketauhidan seperti yang akan dijelaskan pada point berikutnya dalam skripsi ini.

2. Mencukupi Kebutuhan Anak

Selaras dengan poin di atas, Ayah dituntut untuk dapat memberikan nafkah kepada anaknya, fungsi ayah sebagai provider di sini di qayyidkan dalam Al-Baqarah ayat 233 dengan kalimat *bilma'rūf*, hal ini dimaksudkan bahwa ayah memiliki kewajiban untuk memberi nafkah sebaiknya dan sepatutnya, tidak perlu berlebihan namun cukup dan sebaik mungkin.

³⁸ Hidayatullah Ismail, dkk. "Syariat Menyusui Dalam Al-qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233)", dalam Jurnal At-Tibyan, Vol. 3 No.1, (2018), hlm. 59.

³⁹ Ari Sulistyawati, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), hlm. 97.

Persepsi lainnya yang major dalam skripsi ini adalah pendapat bahwa kewajiban ayah adalah memberikan nutrisi dan gizi anak, sebagai mana yang disampaikan oleh Bapak Za.

“Parenting atau mengasuh anak bagi saya, menjaga anak-anak tetap sehat dengan memenuhi gizi anak dengan makanan yang sehat, memberi perawatan ketika mereka sakit, menasihati anak-anak selalu berakhlak baik.”

Pernyataan tersebut memiliki relevansi dengan ayat Al-Qur’an dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Al-Qur’an memberikan peringatan agar umat seharusnya takut meninggalkan generasi mereka dalam keadaan lemah. Dengan memberikan gizi dan nutrisi yang baik kepada anak, memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga dapat menjadikan anak yang memiliki kekuatan baik dari sisi fisik, kecerdasan dan kemampuan ekonomi merupakan bagian dari mempersiapkan agar generasi selanjutnya tidak dalam keadaan lemah.

Ayah terutama bertanggung jawab atas kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab atas pengasuhan dasar anak. Bermain dengan anak, memberikan dukungan emosional, pemantauan dan masalah yang berkaitan dengan disiplin dan aturan

biasanya dibagikan oleh ayah dan ibu. Keterlibatan ayah dapat dilihat dalam tiga bagian yaitu:

1. Paternal engagement: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan. Hal ini lebih bersifat temporal atau sementara.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa bentuk, berdasarkan data yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya:

1. Dukungan finansial
2. Banyaknya bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya.

Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik serta kepercayaan diri yang tinggi.

3. Menasehati

Al-Qur'an memberikan gambaran dan cuplikan bagaimana Luqman, Nabi Ya'qub dan Ibrahim berinteraksi dengan anaknya dalam hal ketaatan dan ketundukan kepada Allah Swt. Cerita tersebut merupakan pelajaran kepada umat Islam bahwa seorang ayah seharusnya secara *continue* berinteraksi dengan anaknya

dalam hal memantapkan keimanan dan berbuat ketaatan. Beberapa contoh ayat yang memiliki muatan terkait bagaimana interaksi ayah dan anak dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Al-Baqarah: 132)

Nabi Ya’kub yang ketika menjelang wafat masih juga memikirkan agama putra-putrinya. Nabi Ya’kub khawatir bila anak-anaknya keluar dari agama yang telah diajarkannya sepeninggal dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi peran ayah dalam mendidik dan menasehati anak. Ayah juga memainkan peran yang sangat penting dalam membesarkan anak. Ayah tidak boleh menyerahkan tanggung jawab membesarkan anak hanya kepada istri (ibu) ketika ayah sibuk bekerja. Seorang ayah tidak boleh berasumsi bahwa jika dia telah mencukupi kebutuhan keluarganya, semua tanggung jawabnya terpenuhi. Padahal ibu biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Hal ini tidak membuat peran ayah menjadi kurang penting karena Al-Qur'an menjelaskan banyak proses yang dilakukan ayah dalam membesarkan anak.⁴⁰

Demikianlah pula pendidikan Luqman al-Hakim, seorang arif bijaksana yang namanya diabadikan oleh Al-Qur'an, yakni

⁴⁰ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), hlm. 27.

dalam surah Luqman banyak menyebutkan petuah-petuah pendidikan yang diajarkannya kepada anak-anaknya.

Sebagaimana diterangkan dalam surat Luqman ayat 13-19, ada beberapa nasehat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya yang diiringi dengan pendapat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, barangsiapa yang bersyukur niscaya dia telah bersyukur dirinya, tidak menyekutukan Allah karena itu merupakan kezaliman yang besar, bersikap baiklah kepada ibu bapak, laksanakanlah shalat serta menyuruh kepada amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua ini mengisyaratkan betapa pentingnya kedudukan ayah dalam pendidikan anak terutama pada penanaman nilai-nilai agama.

QS. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: “(Luqman berkata), wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap

apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Pernyataan informan dengan ayat-ayat tersebut masih memiliki relevansi dalam beberapa kondisi dan indicator tertentu, namun jika dilihat secara mendalam, hasil penelitian ini melihat secara keseluruhan antara persepsi dan relevansinya dengan ayat Al-Qur'an, tentu tidak bisa dikatakan memiliki relevansi secara utuh dan kompleks. Kenyataan ini sangat menggambarkan dalam bentuk pelembaran tanggung jawab dari ayah ke ibu, dikotomi tugas pengajaran dan pengasuhan antara ayah dan ibu serta pelimpahan tugas mengajar yang kadang diserahkan secara penuh ke lembaga pendidikan.

Analisa penulis secara keseluruhan terhadap data yang ada dapat dikatakan bahwa keseluruhan persepsi tersebut terbentuk dengan berbagai faktor, diantaranya adalah:

1. Mekanisme Sosial

Secara umum dalam observasi dan hasil wawancara yang sudah dipaparkan dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa antara satu data dengan data lainnya memiliki keterkaitan yang erat dalam hal pelimpahan kuasa dalam pengajaran terhadap lembaga, misalnya dalam perihal mengaji juga perihal tugas Ibu yang ditekankan sebagai yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Hal ini dikarenakan pekerjaan seorang ayah, mekanisme sosial telah membentuk pola tersebut dengan melihat kondisi lainnya sehingga mekanisme tersebut diadaptasi dan dipraktikkan sehingga menjadi sebuah kewajaran.

2. Pekerjaan

Pekerjaan yang mengharuskan seorang ayah menghabiskan waktu secara penuh untuk pekerjaannya, mengharuskan ayah harus rela dan mewajarkan bahwa ibu adalah satu-satunya pengharapan

untuk mendidik anak, walaupun secara idealita hal tersebut tidak dibenarkan. Namun, kondisi telah membentuk konsep baru secara realita dalam masyarakat terkait kewajiban dalam mendidik anak.

Banyak orang tua yang beranggapan jika seorang anaknya tidak terdidik maka sekolahlah yang gagal dalam mendidik anak-anaknya. Padahal keluarga menjadi tempat utama pendidikan bagi sang anak. Dikarenakan pada umumnya anak mempunyai waktu yang maksimal di rumah. Keluarga adalah institusi pendidikan yang tidak kalah penting.

Orang tua pada umumnya mampu menerapkan pendidikan yang baik di rumah, seperti menanamkan nilai kemandirian yaitu dengan memberi anak bertanggung jawab membersihkan kamarnya sendiri, menanamkan adab berbicara, kedisiplinan serta menghibur anak dengan kisah-kisah yang mampu memberikan teladan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Kedudukan ayah tidak sama dengan ibu. Ibu lebih mengarah kepada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Hal ini mengalami perubahan dari masa ke masa baik secara substansi maupun penerapannya.⁴¹

Peran ayah (fathering) memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah dapat membantu anaknya menjadi mandiri dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik dan pelindung keluarga. Pola asuh orang tua yang baik adalah dimulai dari anak sebagai janin dalam kandungan ibu, bahkan dimulai saat seorang pemuda memilih calon pasangannya yang nanti akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Pada dasarnya mendidik anak ketika masih janin berarti mendidik ibu yang sedang mengandung bayinya.

⁴¹ Harmaini, Vivik dkk, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*,...hlm. 80.

Bayi dalam kandungan sejatinya sudah bisa merasakan, mendengar dan melihat. Selain itu juga melatih kapasitas dalam mencari ilmu dan mengingat. Dalam penelitian modern, seorang peneliti, De Casper, memberikan pandangan bahwa bayi yang berada pada janin ibunya, mempunyai perubahan daya terserap bila mendengar suara tertentu, memperoleh kenyamanan saat ibu bicara dengan bahasa daerahnya sendiri serta bila mendengarkan kisah yang disukainya, denyut jantung bayi menjadi stabil dan melambat. Akan tetapi akan meningkat bila mendengar kisah yang tidak disukainya.⁴²

Menurut penulis, seorang ayah dalam menjalankan perannya dalam rumah tangga terlebih dahulu harus memperhatikan nilai-nilai pendidikan islam, moral dan budaya. Karena banyak sekali rumah tangga yang hancur disebabkan tidak ada rasa kepedulian dan menghargai satu sama lain.

Seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntunan-tuntunan agama, tidak sekedar dari aspek lahiriyah tetapi juga dari aspek bathiniyah. Misalnya, seorang ayah sepatutnya membimbing anak secara rohaniyah agar anak menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. karena tujuan hidup adalah sarana agar manusia bisa hidup tenteram di kehidupan setelah kematian dan dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah Swt. untuk menjadi manusia yang paling baik amalnya.

Dari segi lahiriyah, seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi mereka. Kebutuhan anak tidak terbatas pada dimensi lahiriah saja karena anak dalam masa pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, seberat apa pun tugas suami, harus mampu menyediakan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama dan akhlak agar mereka tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

⁴² Nur Khalis Rif'ani, *Teladan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak*, hlm. 41.

Anak yang berpendidikan dan berasal dari keluarga yang harmonis bisa diketahui dari ciri-cirinya yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan berbudi luhur, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.⁴³

Dalam Al-Qur'an sudah dibicarakan dialog antara ayah dan anak disebutkan sebanyak 7 kisah yang terdapat dalam 14 tempat di dalam Al-Qur'an,⁴⁴ adapun ayat-ayatnya yaitu:

1. Kisah Nabi Ibrahim as. dengan anaknya; (QS. Al-Baqarah ayat 132-133), (QS. Al-Shaffat ayat 100-102).
2. Kisah Nabi Ibrahim as. dengan ayahnya; (QS. Maryam ayat 41-48), (QS. al-An'am ayat 74).
3. Nabi Nuh as. dengan anaknya; (QS. Hud ayat 42- 43).
4. Madyan dan dua anak perempuan; (QS. Al-Qashash ayat 26-27).
5. Luqman dengan anaknya; (QS. Lukman ayat 13-19).
6. Nabi Yusuf as. dengan ayahnya; (QS. Yusuf ayat 4-5), (QS. Yusuf ayat 99-100).
7. Nabi Ya'qub as. dengan anaknya; (QS. Yusuf ayat 11-14) , (QS. Yusuf ayat 16-18), (QS. Yusuf ayat 63-67), (QS. Yusuf ayat 81-87), (QS. Yusuf ayat 94-98).⁴⁵

Ayah harus ikut andil dalam mendidik anak-anaknya dan perhatiannya terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka. Karena kehadiran ayah dalam kehidupan anak itu sangat penting bagi perkembangan emosional anak seperti rasa tanggung jawab, tegas dll.⁴⁶

⁴³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008), hlm. 189.

⁴⁴ Cahyadi Takariawan, *Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak*, www.kompasiana.com, Di akses tanggal 1 Januari 2020.

⁴⁵ Munajati Rahmah, "Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 29-30.

⁴⁶ Cahyadi Takariawan, *Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak*, *ibid.*

Penulis melihat bahwa fenomena yang terjadi di lapangan sebagian kepala keluarga meremehkan tugasnya dalam mendidik anak dan menganggapnya sesuatu yang tidak terlalu penting. Sementara masyarakat sendiri mempunyai pandangan terhadap peran seorang ayah ditengah keluarga. Masyarakat lebih menghargai seorang ayah yang sukses dalam kariernya walaupun kurang dalam mendidik anak dan menciptakan kesejahteraan dalam keluarganya.

Di Zaman modern yang serba mudah dan canggih, sebagian ayah beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik merupakan tugas seorang istri sedangkan kewajibannya hanya pada kebutuhan materi saja.

Hal itu disebabkan karena ayah yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga belum ada waktu untuk berinteraksi, bercanda dan bermain dengan anaknya. Bahkan banyak kasus sekarang yang terjadi seorang ayah meninggalkan rumah akibat bertengkar dengan istrinya. Kericuhan dalam sebuah keluarga atau tidak adanya kerja sama dalam pengelolaan urusan-urusan rumah tangga, mengakibatkan sang anak mengalami berbagai cacat mental, kegelisahan serta perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan Di Komplek Putroe Aceh belum pernah dilakukan kegiatan sosialisasi parenting apapun sehingga pengetahuan masyarakat terhadap ilmu parenting berdasarkan Al-Qur'an masih kurang. Beberapa warga mengikuti parenting di daerah lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada delapan informan, sebanyak enam informan tidak mengetahui makna pengasuhan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 132. Sedangkan yang mengetahui makna pengasuhan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 132 adalah dua orang hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan seperti yang diutarakan oleh Bapak FR:

“Saya tahu surat Al-Baqarah ayat 132, seingat saya pernah mendengar ceramah ustadz di mesjid sedang membahas tentang menjadi orang tua yang baik, bahwa kita, keluarga dan anak-anak jangan sampai meninggal dalam keadaan murtad atau suul khotimah, jadi harus membimbing anak ke jalan yang benar”.⁴⁷

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak SB:

“Saya pernah mendengar tentang ayat itu, tapi saya lupa lupa ingat yang saya ingat ketika mendengar di radio saat berkendara bahwa ayat itu menceritakan tentang Nabi yang mewasiatkan kepada anak-anaknya agar tetap menganut agama islam”.⁴⁸

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa kedua informan mengetahui surat Al-Baqarah ayat 132, tetapi informasi tentang ayat tersebut yang mereka dapatkan berbeda-beda, seperti Bapak FR mengetahuinya saat mendengar ceramah di mesjid, cara seperti ini juga sangat relevan jika orang tua aktif dalam melaksanakan ibadah ke mesjid dan mendengar ceramah agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka, sedangkan Bapak SB mengetahuinya dengan mendengar radio saat berkendara. Hal tersebut menunjukkan hanya sebagian informan yang memiliki pengetahuan tentang ayat parenting dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 132.

Di komplek tersebut juga terdapat balai pengajian anak-anak, berdasarkan hasil wawancara kepada pengajar di balai tersebut bahwa mayoritas orang tua di Komplek tersebut hanya menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran dan pendidikan agama di tempat pengajian tersebut. Namun, saat kembali ke rumah

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Fakhurrrazi, ketua Komplek Putroe Aceh, 22 Mei 2023.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Bahri, warga Komplek Putroe Aceh, 22 Mei 2023.

anak-anak tidak diajarkan kembali sehingga kurang dalam mengamalkan apa yang sudah diajarkan pengajar di pengajian tersebut.

Mengenai relevansi antara persepsi masyarakat dengan Al-Qur'an terkait peran ayah, penulis menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat tidak memiliki relevansi dengan ayat Al-Qur'an secara lengkap. Adapun pemaparan di atas dengan menggunakan ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa, persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terkait peran ayah secara major dapat dikategorikan, hanya memiliki relevansi sebagian kecil dengan Al-Qur'an, sebagaimana yang dipaparkan di atas.

Namun jika ingin melihat lebih jauh dan menganalisa secara mendalam serta memberikan batasan dan indikator tertentu terkait relevansi yang holistic, persepsi-persepsi yang disampaikan belum dapat dikatakan relevan.

Hal tersebut dinyatakan demikian karena masih ada persepsi bahwa kewajiban penuh dalam mendidik anak adalah bagian dari tugas ibu dan ayah hanya bekerja. Ditambah lagi ada beberapa informan yang menyatakan persepsinya bahwa terkait pengajaran tentang agama sudah ada tempat pengajian (lembaga) eksternal yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data secara keseluruhan yang dianalisa dan dideskripsikan dalam skripsi ini untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan variabel relevansi persepsi peran ayah dalam masyarakat dengan Al-Qur'an.

Kesimpulan dapat dibagi menjadi dua poin, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat di Komplek Putroe Aceh, Desa Reuloh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar terkait peran ayah dalam mendidik anak dapat dibagi menjadi dua; *pertama*, Sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa kewajiban ayah adalah memberikan Nafkah, memenuhi kebutuhan anak, mengantarkan ke lembaga pendidikan. Sedangkan dalam mendidik dan mengajarkan adalah tugas Ibu. *Kedua*, Peran ayah adalah melakukan pengawasan terhadap tindakan anak, ketika salah dinasehati, diberikan pengajaran dan apabila sudah melewati batas akan diberikan hukuman. Dalam hal ini, kewajiban Ayah adalah memberikan gambaran secara umum dengan memberikan nasehat agar tidak nakal, melaksanakan shalat dan sebagainya, sedangkan pengajaran secara detail tetaplah urusan Ibu.
2. Persepsi masyarakat di tempat lokasi penelitian ini dilakukan tidak dapat dikatakan memiliki relevansi secara lengkap, hanya beberapa bagian saja yang memiliki relevansi antara persepsi dengan Al-Qur'an. Bagian tersebut juga tidak dapat dikatakan relevan secara mutlak, dikarenakan persepsi yang disampaikan dalam penelitian ini

rata-rata berbentuk pemahaman parsial dan tidak menyeluruh.

B. Saran

Menurut penulis penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat sejauh mana pemahaman masyarakat daerah tersebut dalam mengetahui konsep parenting yang sesuai dengan Al-Qur'an dan apa yang melatarbelakangi kurangnya perhatian orang tua terhadap pola asuh (parenting) kepada anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini memiliki batasan dan fokus masalah tersendiri sehingga memiliki kekurangan dalam bagian tertentu untuk membahas secara mendalam maka dari itu, berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang bersifat akademis dan non akademis.

Adapun saran akademis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat melihat pemahaman masyarakat terhadap peran ayah dan relevansinya dengan Ayat Al-Qur'an dengan cara mengeneralisir atau melakukannya secara kuantitatif dan memberikan indikator tertentu.
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti secara kuantitatif terkait bagaimana tugas yang dijalankan oleh ayah, apakah telah memenuhi kriteria jika merujuk kepada konsep parenting dalam Al-Qur'an atau belum.

Adapun saran Non Akademis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk pengabdian agar mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dapat melakukan sosialisasi terkait konsep parenting dalam Al-Qur'an yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abu Al-Fidâ' Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, terj. M. Abdul Ghafar, jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi, 2005.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008.

Cummings, Louis. *Pragmatics: A Mutidisiplinary Perspective*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005.

Darmadi. *Mendidik Adalah Cinta; Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.

Furchon, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.

H. Alkaf, Idrus. *7 Langkah Menjadi Orang Tua Sukses*. Bandung: Semesta, 2005.

Hidayati, Z. *Anak Saya Tidak Nakal*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010.

Al-Imam Abi al-Husni Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz II, Beirut: Darul Fikr, t.th.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kartino dan Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandur Maju, 1996.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Zifatama, 2015.

- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet-II. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Purwanto dan Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rahman, Muhammad Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Rahman, Elva. *Akses dan Layanan Perpustakaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Rif'ani, Nur Khalis. *Teladan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak*.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Perss, 2002.
- Setiawati, Eti dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press, 2018.
- Al-Shabuniy, Muhammad 'Ali. *Shafwat Al-Tafâsir*, jilid. 1, Beirut: Dar Al-Qur'ân Al-Karîm, 1981 M/1401 H.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Mişbāh...* cet. IX, jilid I
- Sperber dan Deirdre Wilson, *Teori Relevansi*. Editor: Abd. Syukur Ibrahim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sulistiyawati, Ari. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*. Sukoharjo: Aishar, 2020.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wensinck, Arnold John, dkk. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faadz Al-Hadist An-Nabawi*. Jilid V. Leiden: Maktabah Brill, 1926.
- Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2017.
- B. Skripsi**
- Herman, Hardiyani. *"Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak"*. Skripsi IAIN Parepare, 2018.
- Megawati, *"Analisis teori relevansi dalam acara 'ini talkshow' sebagai kritik terhadap prinsip kerjasama grice"*. Skripsi Ilmu pengetahuan budaya, UI Jakarta, 2018.

Rahmah, Munajati. “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur’an”. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

C. Jurnal

Ayunina, Nadia Qurrota. “Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha”, Dalam *Jurnal Alhamra*, Vol. 3, No. 1, 2022.

Ismail, Hidayatullah. Dkk. “Syariat Menyusui dalam Al-qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233)”, Dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3 No.1, 2018.

Jailani, Muhammad Syahrani. “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. edisi Oktober 2014, Vol. 8, No. 2.

Soge, Ellesa Margareth Teti. “Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” Dalam *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi* (2), 2016.

D. Website

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/b2/Countries_with_Sharia_rule.png

<https://acehbesarkab.go.id/halaman/geografis>

How An Escape Artist Became Aceh's Governor Diarsipkan 2008-08-03 di Wayback Machine. (Time Magazine, Feb. 15, 2007).

Provinsi Aceh Dalam Angka. aceh.bps.go.id. (Diakses tanggal 22 Desember 2022).

Takariawan, Cahyadi. Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak, www.kompasiana.com, (Diakses tanggal 1 Januari 2020).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ahsanu Amala
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 3 September 2000
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 180303116
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum kawin
Alamat : Desa Reuloh, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar.

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Rahadi
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Iin Maisarah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- SD 1 Lamcot : Tahun lulus 2011
- MTsN II Banda Aceh : Tahun lulus 2014
- Dayah Darul Ihsan : Tahun lulus 2018
- Prodi IAT UIN Ar-Raniry : Tahun 2018- sekarang

4. Prestasi/Penghargaan

- Juara 2 khattil quran kontemporer personi banda aceh 2015
- Juara 2 khattil quran kontemporer MTQ kab. 2016
- Juara harapan 2 khattil quran kontemporer MTQ kec. 2017
- Juara 1 khattil quran kontemporer MTQ kab. 2018
- Juara 1 kaligrafi kontemporer UIN Ar-Raniry 2018
- Juara harapan 2 khattil quran kontemporer MTQ prov. 2019
- Juara 2 lomba triatlon LEMKA 2020

- Favorit 8 lomba PCC LEMKA 2020
- Juara 1 putri lomba tezhib LEMKA 2020
- Juara 2 Replika LEMKA 2020
- Juara 1 lomba lukis PIL MIPA Unsyiah 2020
- Juara 2 kaligrafi kontemporer HAAF 2020
- Juara 1 kaligrafi mushaf MTR Provinsi tahun 2021
- Juara harapan 2 kaligrafi kontemporer se-PTKIN Nasional 2022
- Juara 1 kaligrafi kontemporer MTQ Provinsi tahun 2022
- Juara 1 khat kontemporer MTQ Nasional tahun 2022
- Juara 3 khat mushaf STQ Kabupaten tahun 2023

5. Pengalaman Organisasi

- OSDI bagian rivan (kesenian)
- OSPEKA bagian kebersihan
- LDK Ar-Risalah

Banda Aceh, 27 April 2023

Penulis

جامعة الرانري

A R - R A N R I Y

Ahsanu Amala

INSTRUMEN PENELITIAN

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN AYAH DALAM MENERAPKAN PARENTING DI KOMPLEK PUTROE ACEH SERTA RELEVANSINYA DENGAN AL- QUR'AN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang bapak ketahui tentang parenting (pengasuhan) ?
2. Bagaimana parenting (pengasuhan) yang baik menurut bapak?
3. Menurut bapak siapa yang bertugas mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
4. Menurut bapak berapa jam dalam sehari ayah harus menghabiskan waktu bersama anak?
5. Menurut bapak apakah tanggung jawab mencari nafkah membuat waktu bersama anak berkurang?
6. Menurut bapak hal tentang apa yang perlu bapak ajarkan kepada anak?
7. Apa yang bapak lakukan Jika ada hari libur/waktu luang?
8. Apakah Bapak memahami maksud ayat 6 dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim?
9. Jika ada urusan tentang sekolah anak siapa yang biasa mengurusnya? Ayah atau ibu?
10. Menurut bapak siapa yang memiliki prioritas mendidik anak? Ayah atau ibu?